

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Identitas Lembaga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini terdapat beberapa pembahasan di antaranya yaitu:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta. Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, lembaga tersebut berdiri sejak tanggal 1 Maret 2011. Nomer Akta Pendirian lembaga tersebut yaitu No. 01/ 1 Maret 2011. Lembaga tersebut memiliki kantor yang beralamat di KG III/ 625 RT 32 RW 08, Jln Purbayan No. 173 Kotagede, Yogyakarta.

b. Sejarah

Lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta atau biasa disebut dengan AMMY didirikan oleh H.M. Nur Yazid. Lembaga tersebut didirikan sejak 1 Maret 2011. Lembaga ini merupakan sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan utama yakni menjadikan masyarakat cinta terhadap Qur'an dan memberikan kemudahan kepada masyarakat yang membutuhkan bimbingan Al-Qur'an.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pendiri beserta para pengurus dan ustadz-ustadzah, lembaga ini dapat berjalan dengan baik dan berkembang pesat. Saat ini, untuk bimbingan seni baca Al-Qur'an menempati gedung sekolah SMP Muhammadiyah 7 Kotagede. Atas izin kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7, proses bimbingan Seni Baca Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dari tahun ke tahun. Kemudian untuk bimbingan tartil tempat menyesuaikan dengan kuantitas peserta yang biasanya dilaksanakan di kantor AMMY.

c. Letak Geografis

Lembaga AMMY untuk saat ini memiliki sebuah kantor yang beralamatkan di Jalan Purbayan, KG III/ 625 RT 32 RW 08, Kotagede Yogyakarta. Fungsi lain dari kantor ini juga digunakan sebagai tempat dijalankannya bimbingan tartil. Sedangkan untuk bimbingan seni baca Al-Qur'an dilaksanakan di gedung SMP Muhammadiyah 7, Purbayan, Kotagede Yogyakarta.

d. Visi, Misi dan Tujuan

Lembaga tersebut memiliki visi, misi, dan tujuan yang diterapkan dalam pengembangan taril dan seni baca Al-Qur'an. Berikut ini visi, misi, dan tujuan lembaga:

1) Visi Lembaga

Visi lembaga tersebut adalah multi layanan Al-Qur'an berbasis keumatan.

2) Misi Lembaga

Misi lembaga tersebut adalah Dakwah dan Tabligh Al-Qur'an dengan aneka ragam kemasan.

3) Tujuan Lembaga

Lembaga tersebut memiliki beberapa tujuan, berikut ini tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga:

a) Tujuan Umum Lembaga

Tujuan umum lembaga adalah memberi kemudahan kepada masyarakat yang membutuhkan bimbingan Al-Qur'an dari mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan.

b) Tujuan Bimbingan Tartil

Tujuan bimbingan tartil yang dilaksanakan lembaga adalah meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an bagi ustadz dan ustadzah TKA, TPA, TPQ, guru ngaji, guru agama di sekolah-sekolah formal, imam sholat, khotib dan da'i.

c) Tujuan Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an

Tujuan utama dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an tersebut adalah peserta menguasai lagu-lagu seni baca Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya di sembarang surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an.

e. Tim Pengurus

Lembaga tersebut memiliki kepengurusan yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh peneliti, maka sistem kepengurusan lembaga tersebut terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut di antaranya yaitu direktur, sekretaris, bendahara, kepala bidang masing-masing kursus, dan humas. Direktur atau pemimpin lembaga tersebut adalah ustadz H.M. Nur Yazid. Sekretaris lembaga tersebut adalah ustadz Ngisom. Kemudian, yang menjadi bendahara yaitu ustadz Fakhruddin. Selanjutnya untuk bagian Kepala Bidang Seni Baca Al-Qur'an adalah ustadz Nuruddin. S.H.I. Sedangkan yang menjadi Kepala Bidang Tartil adalah ustadz Darwin Rangkuti S.Ag. dan Kepala Bidang Keustadzan dan Kesantrian yaitu ustadz M. Barqoni. Bidang Humas lembaga tersebut dipimpin oleh ustadz Djumadi.

f. Tim Ustadz

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada direktur lembaga tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh pengurus merangkap sebagai ustadz. Selain dari pengurus, yang menjadi ustadz dalam setiap kelasnya yaitu ustadz H. Jokodiono, ustadz Burhani, ustadz M. Nur Saddam, ustadzah Nur Istiqomah, ustadz Nuruddin, S.H.I, ustadz Fakhruddin, ustadz

Sujadi, ustadz Suwandi S.T, ustadz H.M. Zuban, S.H.I dan ustadz Ahmad Nur Muttaqin S.Pd.I.

2. Identitas Peserta Didik Tartil dan Seni Baca Al-Qur'an di AMMY

Berikut ini adalah daftar jumlah peserta didik/ santri yang mengikuti bimbingan seni baca Al-Qur'an di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta.

Tabel 1. Daftar Jumlah Peserta Didik Seni Baca Al-Qur'an

No	Tahun 2016		Tahun 2017	
	Ustadz	Jumlah Santri	Ustadz	Jumlah Santri
1	-	-	Ust. Darwin	12
2	Ust. Ngisom	16	Ust. Ngisom	37
3	Ust Zuban	12	Ust Zuban	23
4	Ustadzah Istiqomah	26	Ustadzah Istiqomah	13
5	Ust. Fakhrudin	17	Ust. Muttaqin	27
6	Ust. Barqoni	17	Ust. Fakhrudin	22
7	Ust. Nurudin	40	Ust. Nurudin	37
8	Ust. Suwandi	17	Ust. Suwandi	26
9	Ust. Burhani	39	Ust. Saddam	30
	Jumlah	192	Jumlah	227

Sumber: Dokumen AMMY Tahun 2017

Dari keterangan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kuantitas peserta didik yang mengikuti bimbingan seni baca Al-Qur'an cukup banyak dengan jumlah 227 peserta didik. Kemudian, untuk bimbingan tartil sendiri tidak diketahui data pastinya. Hal ini disebabkan karena bimbingan tartil yang diselenggarakan AMMY bersifat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Sehingga, waktu penyelenggaraannya pun menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki peserta didik.

B. Identitas Narasumber

Tabel 2. Identitas Narasumber

No.	Nama	Jabatan
1	H.M. Nur Yazid	Direktur & Pengurus
2	Barqoni	Pendidik/ Ustadz
3	Burhani	Pengurus & Pendidik
4	H. Darwin Rangkuti	Pendidik/ Ustadz
5	M. Dzaki Yoga Pratama	Peserta Didik/ Santri
6	Jihan Meidiska	Peserta Didik/ Santri

Sumber: Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti

Berikut ini merupakan keterangan yang terkait dengan beberapa narasumber yang telah di wawancarai dalam melakukan penelitian ini:

a. Narasumber Pertama

Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah ustadz H. M. Nur Yazid. Beliau adalah salah seorang pendiri lembaga AMMY yang didirikan sejak tahun 2010. Beliau tinggal di Wonokromo, Yogyakarta. Ustadz Yazid memiliki seorang isteri dan 2 anak. Beliau memiliki jabatan yang penting di dalam lembaga ini yaitu sebagai seorang direktur/ kepala lembaga AMMY.

Selain dari jabatannya sebagai direktur tersebut, beliau juga merangkap sebagai pengurus dan pendidik di lembaga tersebut. Berkat perjuangan beliau beserta tim sejak awal berdiri sampai sekarang, maka hasil yang diperoleh juga memuaskan. Dari tahun ke tahun lembaga ini memiliki jumlah peserta didik yang peningkatannya cukup fantastik. Hal ini tidak semata hanya karena sebuah kemauan, tetapi juga didukung oleh kemampuan. Beliau merupakan seorang yang pandai dalam bidang akademik maupun non akademik. Kemampuannya dalam bidang seni baca Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi. Beliau adalah direktur sekaligus pengurus dan pendidik yang berkompeten. Seperti apa yang selalu beliau katakan dalam wawancara tanggal 2 April 2017 bahwa:

“...karena hakikat mengaji itu belajar. Jadi, guru itu harus belajar dan belajar gitu hlo. Salah satunya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan gitu, mendatangkan pakar seni untuk mengembangkan seninya.”

Begitulah keterangan yang diberikan oleh beliau, cukup singkat dan padat akan tetapi mengena. Tidak hanya santri yang harus belajar dan terus berlatih, pendidiknya pun juga perlu berlatih secara terus menerus untuk mengasah kemampuannya agar semakin baik lagi.

b. Narasumber Kedua

Narasumber kedua dalam penelitian ini adalah ustadz Barqoni. Pada awalnya, beliau adalah salah satu dari beberapa pendidik inti di dalam kelas. Namun, ustadz Barqoni tidak mengajar lagi di periode ini dikarenakan terdapat kendala pada matanya. Sekarang, beliau merupakan kepala bidang (Kabid) Keustadzan dan Kesantrian. Beliau menjadi Kabid baru dalam periode ini. Kabid yang lama adalah ustadz Burhan yang kemudian periode ini digantikan oleh ustadz Barqoni.

Selain menjadi Kabid (Kepala Bidang), beliau juga merangkap menjadi pendidik. Ketika ada pendidik inti yang berhalangan hadir, maka di sini lah tugas ustadz Barqoni untuk menggantikan pendidik dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Di luar lembaga bimbingan seni baca Al-Qur'an, AMMY juga bekerjasama dengan UAD dalam bidang tahsin. Ustadz Barqoni merupakan salah satu diantara tiga pendidik yang diminta UAD untuk mengajarkan tahsin kepada mahasiswanya.

c. Narasumber Ketiga

Narasumber yang ketiga adalah ustadz Burhani. Beliau adalah salah satu pengurus lembaga secara keseluruhan. Pada awalnya, ustadz Burhani merupakan salah satu pendidik inti, namun seiring berjalannya waktu setelah perekrutan pendidik baru kemudian beliau diangkat menjadi pengurus. Beliau diberikan amanah menjadi seorang pengurus karena beliau dianggap mampu menangani permasalahan yang ada di lembaga tersebut. Beliau juga merangkap sebagai pendidik. Sampai sekarang ini beliau adalah salah satu pendidik yang aktif dalam usaha-usaha yang dilakukan lembaga guna kemajuan lembaga tersebut.

d. Narasumber Keempat

Narasumber yang keempat adalah ustadz Darwin. Awalnya, beliau adalah Kepala Bidang (Kabid) Seni Baca Al-Qur'an. Namun, kemudian sekarang digantikan oleh ustadz Nuruddin. Beliau merupakan salah satu dari tiga pendidik yang diminta oleh UAD untuk mengajarkan tahsin di sana. Beliau merupakan salah satu pejuang berdirinya lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY).

Selain itu, beliau juga sebagai pendidik Tafhimum Qur'an atau biasa disebut Tafsir Al-Qur'an di lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY). Informasi ini diperoleh dari dokumen terbaru yang dimiliki lembaga.

e. Narasumber Kelima

Narasumber kelima adalah M. Dzaki Yoga Pratama. Statusnya di lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) adalah sebagai peserta didik/ santri. Saudara Dzaki adalah seorang siswa SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta yang tertarik untuk mengikuti bimbingan seni baca AL-Qur'an di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY). Santri tersebut sekarang berada di bangku kelas 5. Dia menekuni bimbingan ini karena ingin mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sekarang ini dia mengikuti kelas Qiro'ah Anak Menengah yang dibimbing oleh ustadz Suwandi.

f. Narasumber Keenam

Narasumber keenam adalah Jihan Meidiska. Jihan adalah salah satu santri Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) yang dibimbing oleh ustadz Suwandi. Dia mengikuti kelas Qiro'ah Anak Menengah. Dia merupakan santri yang berkompeten dalam bidang seni baca Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Jihan Meidiska Pada 2 April 2017:

“Alhamdulillah selama saya ikut di lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) saya jadi bisa mengembangkan bakat saya mbak. Saya sudah beberapa kali mengikuti lomba, salah satunya lomba MTQ yang kemaren baru saja saya ikuti. Alhamdulillah saya dapat juara dua, saya senang sekali...”

Dari pemaparan yang disampaikan oleh saudari Diska ini cukup menjelaskan bahwa lembaga Angkatan Muballigh Muda

Yogyakarta (AMMY) adalah lembaga yang konsisten dalam bidang pengembangan seni baca Al-Qur'an. Banyak santri yang mengikuti lomba-lomba dan kebanyakan mereka memperoleh juara. Salah satunya adalah saudari Jihan. Santri tersebut merasa senang mengikuti bimbingan di lembaga tersebut.

C. Penerapan Metode Klasikal

1. Bidang Tartil

Berikut ini pembahasan metode klasikal terkait bidang bimbingan tartil dan seni baca Al-Qur'an:

a. Sistem Penerapan Metode Klasikal

Bimbingan tartil yang dijalankan lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta ini menerapkan dua metode yaitu metode oral (individual) dan metode klasikal. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Darwin dalam wawancara tanggal 16 April 2017:

“...biasanya kita pertama ya oral saja, artinya menyampaikan secara langsung, terus disuruh baca, kemudian didengarkan, dibenahi dan dipraktikkan. Terus yang kedua, kalau orangnya/ pesertanya banyak yang kita menerapkan metode klasikal dalam pembelajaran bagaimana memberikan pemahaman pada mereka semua sehingga mereka paham, kemudian dipraktikkan sama-sama atau mungkin kelompok kecil, atau mungkin individu.”

Jadi, metode yang diterapkan dalam bimbingan tartil ini menyesuaikan dengan kuantitas peserta didik. Apabila peserta didik yang mengikuti bimbingan pada setiap harinya hanya sedikit maka menggunakan metode oral yakni dengan bertatap muka

terhadap peserta didik secara langsung dan meminta peserta didik untuk membaca, kemudian membenahi kesalahannya. Kemudian, jika sesudah dibenahi, peserta didik diminta untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh pendidik terkait kesalahan yang terdapat dalam bacaan.

Selanjutnya, apabila jumlah peserta didik cukup banyak, maka barulah diterapkan metode klasikal dalam bimbingan tartil tersebut. Metode klasikal di sini yaitu memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta, kemudian dipraktekkan bersama-sama baik secara keseluruhan, dalam kelompok kecil ataupun secara individu. Jadi, seperti itu lah metode klasikal yang diterapkan di lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) dalam bidang tartil. Adanya metode klasikal ini memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Diharapkan dengan adanya metode klasikal ini, kemampuan peserta didik dalam tartil dapat meningkat dan semakin baik.

b. Masa dan Waktu Kursus

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen yang dimiliki lembaga, masa bimbingan dilaksanakan selama 20 kali pertemuan, ditempuh dalam waktu 70 hari (10 minggu), peserta bisa memilih hari dan waktu sesuai dengan kesempatannya. Bimbingan diselenggarakan setiap hari selain hari Minggu pukul 06.00-07.30.

Bagi tamu yang bermalam, jadwal dapat dimusyawarahkan antara peserta dengan pendidik.

2. Bidang Seni Baca Al-Qur'an

a. Sistem Penerapan Metode Klasikal

Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) khususnya bidang seni baca Al-Qur'an menerapkan sebuah metode yang dirasa mudah dilaksanakan. Metode tersebut adalah metode klasikal. Seperti yang dijelaskan ustadz Burhan dalam wawancara tanggal 16 April 2016:

“Metode klasikal yang diterapkan di sini yaitu ustadz memberikan pemahaman kepada peserta, kemudian peserta menirukan ustadznya secara bersama-sama, atau secara berkelompok, atau bisa juga secara individu.”

Seperti itu lah metode klasikal yang digunakan dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an. Pendidik memberikan pemahaman terkait lagi-lagu yang dipelajari dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an, kemudian setelah itu peserta diminta untuk mempraktekkan secara bersama, ataupun berkelompok dan bisa juga secara individu terkait materi lagu yang telah dijelaskan ustadz. Semua kelas dalam pengembangan seni baca Al-Qur'an ini menerapkan metode yang sama. Baik dari kelas Qiro'ah, Murottal, Tahsinul Qur'an dan Ilmu Tajwid, dan Tafhimul Qur'an.

Metode klasikal dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an ini membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu dari peserta didik

seni baca Al-Qur'an yaitu Jihan Meidiska pada tanggal 2 April 2017:

“Alhamdulillah selama saya ikut di lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) saya jadi bisa mengembangkan bakat saya mbak. Saya sudah beberapa kali mengikuti lomba, salah satunya lomba MTQ yang kemaren baru saja saya ikuti. Alhamdulillah saya dapat juara dua, saya senang sekali...”

Selain itu juga tanggapan yang baik dari peserta didik lain yang bernama Muhammad Dzaki Yoga Pratama dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2017:

“Saya suka dengan metode klasikal yang digunakan AMMY dalam pembelajaran mbak. Materi yang diberikan ustadz jadi gampang untuk saya terima dan saya sekarang jadi bisa qiro'ah ya meskipun masih belajar.”

Tanggapan dari saudara Dzaki tadi membuktikan bahwa dengan diterapkannya metode klasikal ini memudahkan bagi peserta didik dalam menerima materi lagu yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

b. Masa dan Waktu Kursus

Berdasarkan dokumen yang dimiliki lembaga, setiap jenjang untuk *Qiro'ah* ditempuh selama 2 semester (40 x pertemuan). Waktu kursus dilaksanakan setiap hari Ahad pukul 06.00-07.30. Bagi peserta yang dinyatakan lulus akan mendapatkan raport hasil evaluasi dan sertifikat. Kemudian, bagi peserta yang belum lulus, selama masih tercatat sebagai santri diberi kesempatan untuk mengulang ujian yang waktunya dapat dimusyawarahkan oleh penguji.

Jadi, kesimpulan yang diambil peneliti adalah lembaga tersebut menerapkan metode klasikal. Penerapan metode klasikal ini adalah pendidik memberikan pemahaman terkait lagi-lagu yang dipelajari dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an, kemudian setelah itu peserta diminta untuk mempraktekkan secara bersama, ataupun berkelompok dan bisa juga secara individu terkait materi yang telah dipelajari bersama pendidik. Semua kelas dalam pengembangan tartil dan seni baca Al-Qur'an ini menerapkan metode yang sama.

D. Program Peningkatan Kemampuan Tartil dan Seni Baca Al-Qur'an

1. Program Tartil

Setiap lembaga tentunya memiliki program-program khusus yang dijalankan guna meningkatkan kualitas lembaga tersebut. sama halnya, lembaga bimbingan tartil pun juga memiliki beberapa program. Menurut wawancara yang dilakukan kepada ustadz Darwin dan ustadz Yazid, ada beberapa paparan mengenai program-program yang dijalankan oleh lembaga bimbingan tartil, diantaranya:

a. Mendatangkan Tutor yang Aktif

Salah satu program yang dilakukan oleh lembaga bimbingan tartil khususnya yaitu dengan mendatangkan tutor yang aktif. Menurut pernyataan yang diberikan ustadz Darwin pada saat dilakukan wawancara:

“Bagaimana agar peserta memiliki bacaan Qur'an yang baik dan benar, oleh sebab itu kita adakan pembelajaran begini, dengan mendatangkan tutor yang aktif seperti Pak Joko. Beliau adalah salah satu tutor yang berkompetensi.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lembaga memiliki program yang dirasa baik untuk peningkatan kualitas bacaan yang dimiliki peserta didik. Salah satunya dengan mendatangkan tutor senior yang aktif dan berkompeten dalam bidang tartil yaitu ustadz Joko. Beliau merupakan salah seorang ustadz yang sudah senior dan tentunya memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Beliau adalah salah satu pendidik murni bimbingan tartil, maka untuk kemampuannya dalam bidang tartil sudah tidak diragukan lagi. Dengan mendatangkan tutor yang aktif, otomatis kualitas lembaga semakin baik dan kemampuan peserta yang dididik juga semakin meningkat.

Pendapat lain yang terkait dengan pernyataan ustadz Darwin juga disampaikan oleh ustadz Yazid dalam wawancara tanggal 2 April 2017:

“Kemudian, untuk memajukan lagi, kita kan ada pengajian ada kesempatan untuk mengaji bersama dan selalu menuntut ilmu karena hakikat mengaji itu belajar. Jadi, guru itu harus belajar dan belajar gitu hlo. Salah satunya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan gitu, mendatangkan pakar...”

Kedua pernyataan tersebut saling berkaitan dalam hal meningkatkan kemampuan pada peserta didik tartil. Maka, dengan adanya program yang dilaksanakan lembaga diharapkan agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

b. Dibimbing Mulai dari Iqro'

Bimbingan tartil yang dijalankan di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY) ini berbeda dengan yang lainnya. Lembaga bimbingan ini mendidik peserta-pesertanya mulai dari iqro' dengan harapan agar para peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dengan baik dan benar. Sebelumnya dites kemampuan membacanya terlebih dahulu apakah sudah baik atau belum. Kemudian jika belum, maka dibimbing mulai dari iqro'. Apabila sudah baik, maka diberikan bimbingan berupa hafalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ustadz Darwin dalam wawancara tanggal 16 April 2017 di Kantor Sekertariat Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY):

“Kemudian cara pembelajarannya ketika peserta datang ya kita jajaki dulu seperti apa kemampuannya kemudian setelah kita jajaki dan mendengar bacaannya kita tau, ternyata dia belum baik. Kemudian dibimbing mulai dari iqro'. Iqro'nya pun bervariasi, bisa iqro' satu, iqro' dua sampai iqro' enam. Atau mungkin sudah bagus bacaannya ya kita tadarus. Kalau tadarus beberapa kali sudah bagus ya nanti dibimbing hafalan. Hafalannya baik bacaan sholat, bacaan doa sehari-hari, hafalan surat pendek dan tadarusan sendiri.”

Begitulah ungkapan ustadz Darwin terkait program yang dijalankan dalam bimbingan tartil dengan cara iqro'. Dilaksanakannya bimbingan tersebut membawa dampak positif terhadap peserta didik. Dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Darwin dalam wawancara tanggal 16 April 2017 berikut:

“Rata- rata dari mereka merasa berhasil setelah belajar di sini. Dibuktikan dengan setelah lulus dari sini, kemudian mereka ujian TBQ di sana lulus. Jadi, itu bisa dipakai sebagai pembuktian. Terus mereka gethok tular, “belajar di sana aja” katanya, terus yang lain berdatangan juga.”

c. Dijadwalkan Secara Konsisten

Maksud dari dijadwalkan secara konsisten ini yaitu jadwal yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga. Untuk bimbingan tartil ini memiliki jadwal bimbingan selama 20 kali pertemuan. Seperti apa yang telah dijelaskan ustadz Darwin dalam wawancara tanggal 16 April 2017:

“Kalau lembaga ini tidak, di sini yang belajar adalah orang-orang yang punya ghiroh mungkin, yang lembek kadang-kadang, maka fleksibel dalam artian boleh masuk hari ini, boleh tidak, ada kewajiban sendiri, tidak dipaksa, cuman ada pembatasan selama dua bulan harus diselesaikan dalam dua puluh kali pertemuan.”

Jadi, dalam bimbingan tartil ini jadwal sudah ditetapkan untuk bimbingan dilakukan selama 20 kali pertemuan, namun fleksibel. Maksud fleksibel di sini adalah bimbingan bisa dilakukan kapan saja akan tetapi tetap memiliki batasan yang telah ditentukan oleh lembaga. Karena peserta tartil di sini rata-rata merupakan orang-orang yang memiliki kesibukan lain di luar dari bimbingan tartil ini. Maka, lembaga menetapkan kebebasan bagi peserta ini berdasarkan pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Bebas di sini maksudnya, peserta dapat mengikuti bimbingan di hari dan jam yang sudah ditentukan yaitu Senin sampai dengan

Sabtu pada pukul 06.00 sampai dengan 07.30 di Kantor Sekretariat Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY).

Seperti ungkapan yang diberikan ustadz Yazid dalam wawancara 2 April 2017 berikut:

“Durasi waktunya menyesuaikan jumlah yang hadir, jadi kalau yang hadir banyak tentunya dibagi-bagi dengan alokasi waktunya kurang lebih satu setengah jam kalo yang tartil itu. Tartil kan setiap hari ada kecuali untuk Ahad libur.”

Demikian beberapa program yang dijalankan oleh lembaga dalam bimbingan tartil guna meningkatkan kemampuan para peserta didik. Diharapkan dengan dijalkannya program-program tersebut oleh lembaga, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil pada peserta didik semakin meningkat.

2. Program Seni Baca Al-Qur'an

Bimbingan seni baca Al-Qur'an ini memiliki berbagai program yang dijalankan. Program bimbingan seni baca Al-Qur'an ini menerapkan metode klasikal di dalam proses pembelajarannya. Dari data yang didapatkan melalui dokumen yang dimiliki lembaga, telah jelas bahwa bimbingan seni baca Al-Qur'an menjalankan berbagai program dalam upaya peningkatan seni baca Al-Qur'an. Berikut ini program-program peningkatan seni baca Al-Qur'an yang dijalankan oleh lembaga:

a. Qiro'ah Anak

Berdasarkan tingkatannya, kelas Qiro'ah memiliki tiga kelas yaitu kelas *Marhalatul Ula* (Tingkat Dasar), kelas *Marhalatul*

Wustho (Tingkat Menengah) dan kelas *Marhalatul 'Ulya* (Tingkat Atas). Keterangan tersebut diperoleh dari pernyataan salah satu pengurus yang juga merangkap sebagai pendidik yaitu ustadz Burhan dalam wawancara 16 April 2017:

“Kalau untuk kelas Qiro’ah ada tingkatannya. Ada kelas ula (dasar), ada kelas wustho (menengah) ada juga kelas ulya (atas). Kalau untuk kelas Qiro’ah dewasa, sementara ini kami baru membuka dua kelas yaitu kelas Ula dan Ulya. Kenapa hanya dua kelas, karena pesertanya tidak sebanyak pada kelas Qiro’ah anak mbak.”

Berikut ini penjelasan dari masing-masing tingkatan kelas pada Qiro’ah anak:

1) *Marhalatul Ula* (Tingkat Dasar)

Kelas Qiro’ah anak *Marhalatul Ula* (Tingkat Dasar) ini merupakan kelas yang diperuntukkan bagi peserta didik yang masih baru memulai untuk mengikuti bimbingan Qiro’ah di lembaga ini. Kelas ini dibimbing oleh ustadz Nur Saddam. Saat ini, jumlah peserta pada kelas ini ada 30 orang. *Maqro’* yang diberikan kepada kelas Qiro’ah anak tingkatan dasar pada angkatan ini yaitu Q.S. Al-Anfal ayat 1-6. Perbedaan materi dari setiap tingkatan adalah pada lagu yang diajarkan. Pada tingkatan dasar ini, lagu yang dipelajari adalah lagu yang tingkat kesulitannya masih ringan dan sedang. Lagu-lagu tersebut ada empat yaitu *Bayati*, *Shaba*, *Hijaz* dan *Nahawand*.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, tujuan dibentuknya kelas tingkat dasar ini salah satunya yaitu agar

peserta didik mengetahui materi terkait lagu dasar yang diterapkan dalam Qiro'ah. Sehingga, harapan bagi pendidik adalah peserta didik dapat memahami dan mampu mengaplikasikan lagu ke dalam surat-surat Al-Qur'an selain dari yang dipelajari.

Setelah melalui 20 kali pertemuan yang dilaksanakan dalam setiap Ahad pagi, peserta diuji pemahamannya dengan mempraktekkan maqro' yang telah dipelajari dengan lagu-lagu yang sudah ditentukan. Kemudian, apabila peserta mampu menyelesaikan ujiannya dengan baik dan dinyatakan lulus, peserta akan diberi sertifikat berupa rapot. Namun, jika peserta belum mampu menyelesaikan dengan baik dan belum memenuhi syarat lulus, siswa diminta untuk mengulang kembali sampai dapat memenuhi syarat kelulusan yang telah ditentukan oleh lembaga.

2) *Marhalatul Wustho* (Tingkat Menengah)

Lain halnya dengan tingkat dasar, pembimbing pada kelas ini adalah ustadz Suwandi, S.T. Peserta yang mengikuti bimbingan pada kelas ini berjumlah 26. *Maqro'* yang diberikan untuk kelas Qiro'ah *Marhalatul Wustho* (Tingkatan menengah) ini adalah Q.S. Ali-Imron ayat 144-148. Materi pada kelas Qiro'ah anak tingkatan menengah ini diberi tambahan sebuah lagu yang tingkat kesulitannya cukup dasar

namun belum diberikan pada tingkat dasar. Lagu tambahan tersebut adalah lagu *Rast*. Jadi, keseluruhan yang dipelajari pada tingkatan ini ada lima lagu. Kelima lagu tersebut yakni *Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand* dan *Rast*.

Kelas Qiro'ah tingkat menengah ini merupakan lanjutan dari kelas tingkat dasar. Peserta yang masuk pada jenjang ini merupakan peserta yang sudah lulus ujian pada tingkatan dasar, kemudian berkeinginan melanjutkan kembali mempelajari Qiro'ah dengan level yang lebih tinggi. Seperti pernyataan salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Dzaki Yoga Pratama dalam wawancara tanggal 9 April 2017:

“Karena saya ingin bisa Qiro'ah kayak mbak-mbak dan mas-mas yang kursus di sini gitu mbak, makanya saya nerusin di kelas ini. Kelas ini kan lanjutannya kelas yang udah saya ikuti kemaren.”

Demikian, ungkapan yang diberikan oleh salah satu peserta didik lembaga ini. Terbukti bahwa kualitas lembaga ini sangat baik khususnya dalam pengembangan seni baca Al-Qur'an sehingga mencetak generasi-generasi yang ahli dalam bidang tersebut. Pernyataan yang berkaitan dengan pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh peserta didik lain yaitu saudara Jihan Meidiska dalam wawancara tanggal 2 April 2107:

“Karena saya suka nyanyi, ya saya kembangin suara saya aja ke Qiro'ah. Saya coba ikut satu kali dan saya suka, yaudah saya nerusin ke kelas selanjutnya. Saya nyaman mbak ikut kursus ini...”

Kedua pernyataan tersebut cukup menjelaskan bahwa mempelajari Qiro'ah sangat menyenangkan bagi mereka yang menikmatinya. Terbukti dari beberapa pernyataan langsung yang diungkapkan peserta didik yang memberikan respon positif terhadap lembaga ini.

3) *Marhalatul 'Ulya* (Tingkat Atas)

Qiro'ah anak untuk tingkat atas dibimbing oleh ustadz Nuruddin, S.H.I Peserta pada kelas bimbingan ini berjumlah 37 orang. Kelas Qiro'ah ini menggunakan *maqro'* yang berbeda dengan tingkat dasar dan menengah. *Maqro'* yang diberikan kepada kelas tingkat atas ini yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 153-158. Lagu yang diberikan pun semakin bertambah sesuai dengan tingkatan kelas. Semakin tinggi jenjang kelas, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan materi yang dipelajari. lagu-lagu yang dipelajari pada kelas Qiro'ah anak tingkat ini berjumlah tujuh lagu lengkap. Lagu-lagu tersebut adalah *Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikah* dan *Jiharkah*.

Kelas tingkat atas ini adalah tingkatan paling tinggi di antara tingkatan-tingkatan lain dari kelas Qiro'ah anak yang ada di lembaga tersebut. Sebagian besar peserta didik yang mengikuti kelas ini memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari kelas tingkatan-tingkatan sebelumnya. Dari pengamatan

yang dilakukan peneliti, rata-rata peserta didik pada kelas ini sudah berpengalaman mengikuti lomba-lomba dan acara-acara yang diselenggarakan oleh berbagai pihak penyelenggara.

Demikian, beberapa penjelasan terkait program Qiro'ah kelas anak yang dilaksanakan oleh lembaga dalam upaya peningkatan kemampuan peserta didik bimbingan seni baca Al-Qur'an dalam bidang Qiro'ah.

b. Qiro'ah Dewasa

Tingkatan kelas pada Qiro'ah dewasa ini sebenarnya hampir sama dengan tingkatan kelas pada Qiro'ah anak. Namun, letak perbedaan pada kelas Qiro'ah ini adalah pada jumlah kelasnya. Hal ini terkait dengan pernyataan yang diberikan oleh ustadz Burhan dalam wawancara tanggal 16 April 2017:

“Kalau untuk kelas Qiro'ah dewasa, sementara ini kami baru membuka dua kelas yaitu kelas *Ula* dan *Ulya*. Kenapa hanya dua kelas, karena pesertanya tidak sebanyak pada kelas Qiro'ah anak mbak.”

Menurut keterangan yang diberikan oleh ustadz Burhan tersebut terkait kelas Qiro'ah dewasa ini, sementara baru membuka dua kelas dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor yang mendasari dibuka dua kelas saja pada Qiro'ah dewasa ini adalah kuantitas peserta yang mengikuti Qiro'ah tingkat dewasa tidak sebanyak pada Qiro'ah tingkat anak. Oleh karena itu, pada kelas Qiro'ah dewasa sementara ini hanya dibuka dua kelas. Kelas tersebut adalah kelas *Marhalatul Ula* (Tingkat Dasar) dan kelas

Marhalatul Ulya (Tingkat Atas). Berikut ini beberapa tingkatan kelas dari kelas Qiro'ah dewasa beserta penjelasannya:

1) *Marhalatul Ula* (Tingkat Dasar)

Pembimbing untuk kelas tingkat dasar ini yaitu ustadzah Nur Istiqomah. Kelas ini terdiri dari 13 peserta didik. Seperti halnya Qiro'ah anak, Qiro'ah dewasa juga menerapkan *Maqro'* yang sama yaitu Q.S. Al-Anfal ayat 1-6. Namun, perbedaan dari tingkatan anak dengan dewasa hanya perihal pembagian usia saja. Untuk Qiro'ah dewasa dimulai dari usia SMA sampai usia tak terhingga. Pada kelas Qiro'ah dewasa tingkat dasar ini lagu yang diberikan sama dengan kelas Qiro'ah anak tingkat dasar. Lagu-lagu tersebut ada empat yaitu *Bayati, Shaba, Hijaz* dan *Nahawand*.

Diharapkan peserta mampu mempelajari empat lagu yang sudah ditentukan dengan baik dan benar. Sehingga, santri dapat dinyatakan lulus pada ujian yang dilaksanakan oleh lembaga. Sehingga, peserta dapat melanjutkan pembelajarannya pada tingkat menengah.

2) *Marhalatul 'Ulya* (Tingkat Atas)

Kelas Qiro'ah dewasa tingkat atas ini dibimbing oleh ustadz Muttaqin dengan jumlah peserta 27 orang. Kelas Qiro'ah dewasa untuk tingkat atas ini memakai *maqro'* sama dengan kelas Qiro'ah anak tingkat atas yaitu Q.S. Al-Baqarah

ayat 153-158. Akan tetapi, lagu yang dipelajari dari kelas tingkatan ini bertambah jika dibandingkan dengan tingkatan sebelumnya. Jadi, jumlah lagu yang dipelajari dalam kelas tingkat atas ini ada tujuh. Lagu-lagu tersebut adalah *Bayati*, *Shaba*, *Hijaz*, *Nahawand*, *Rast*, *Sikah* dan *Jiharkah*. Demikian, beberapa lagu yang dipelajari dalam kelas tingkat atas *Qiro'ah* dewasa.

Kelas *Qiro'ah* dewasa ini merupakan kelas yang diperuntukkan bagi peserta yang sudah dinyatakan lulus pada tingkat dasar. Kemudian, peserta dianjurkan mengikuti bimbingan pada tingkatan ini. Oleh karena itu, peserta didik pada kelas tingkatan ini memiliki kualitas yang lebih baik.

c. *Murottal* Umum/ Dewasa

Kelas *Murottal* Umum ini dibimbing oleh ustadz Fakhruddin dengan jumlah peserta 22 orang. Target materi untuk kelas *Murottal* Umum adalah surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Irama *murottal* yang dibawakan adalah sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh lembaga.

Sebenarnya, kelas *murottal* yang ditergetkan lembaga ada tingkatannya (dasar, menengah dan atas) seperti kelas *Qiro'ah*. Namun, karena terbatasnya peserta yang mengikuti bimbingan ini, kelas *Qiro'ah* hanya dibuka satu kelas dan kelas ini di khususkan

bagi peserta dewasa. Bagi peserta anak-anak lebih disarankan untuk mengikuti *Qiro'ah*.

Sistem evaluasi yang dilaksanakan kelas Murottal Umum ini menggunakan sistem privat. Jadi, bimbingan yang dilaksanakan selama 20 pertemuan, pada pertemuan ke 18 dan 19 digunakan untuk evaluasi. Kemudian, bagi peserta yang dinyatakan lulus berhak mendapatkan sertifikat.

d. *Murottal Imam*

Tujuan dari dibukanya kelas Murottal Imam ini adalah membantu meningkatkan kualitas Imam/ calon Imam sholat agar memiliki kemampuan:

- 1) Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Memiliki banyak hafalan, khususnya surat-surat yang ada dalam juz 'Amma dan beberapa surat pilihan.
- 3) Membawakan Irama Murottal dengan indah sesuai dengan standar lagu-lagu 'Arobby

Kelas *Murottal Imam* ini dibimbing oleh ustadz Zuban, S.H.I. Peningkatan jumlah peserta dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2016, kelas ini memiliki jumlah peserta 12 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, di tahun 2017 ini jumlah peserta meningkat menjadi 23 orang. Hal ini merupakan bukti bahwa kesadaran masyarakat untuk mempelajari Murottal Imam

ini semakin meningkat. Kursus *Murottal Imam* sholat ini diperuntukkan bagi laki-laki yang ingin bisa menjadi seorang imam sholat yang berkualitas. Maka dari itu, peminat kursus ini meningkat di tahun ini.

e. *Tahsinul Qur'an* dan Ilmu Tajwid

Selain dari kelas Qiro'ah dan kelas Murottal, lembaga Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta juga membuka kelas Tajwid. Pembimbing dari kelas Tahsinul Qur'an dan Ilmu Tajwid ini adalah ustadz Ngisom. Penjelasan tersebut berdasarkan ungkapan dari ustadz Yazid dalam wawancara tanggal 2 April 2017:

“Tidak sekedar itu, di sini juga belajar kajian tajwid jika orang-orang ingin mendalami secara teorinya yang namanya Tahsin dan kajian tajwid tetapi tetap ada seninya karena apa? Ada murotalnya. Jadi, bikin baru lagi sekarang yakni Tahsinul Qur'an. Sudah berkembang, kan tujuannya cinta Qur'an. Dari situ kita juga punya kelas Tafsir.”

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan keterangan tersebut, maka kelas ini merupakan kelas yang tidak hanya mempelajari Tahsinul Qu'an dan Ilmu Tajwid saja, melainkan terdapat sentuhan murottal juga dalam pembelajarannya. Peminat untuk kelas ini cukup besar. Kelas ini memiliki jumlah peserta yang cukup banyak yaitu 37 orang. Materi yang diajarkan pada kelas ini adalah mempelajari ilmu tajwid berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam standar Imam 'Ashim, yang diriwayatkan oleh Imam Hafash.

Kelas ini membawa dampak positif bagi peserta didik yang mengikuti bimbingan ini. Berawal dari ketidakpahaman mengenai ilmu tajwid, kini para peserta menjadi lebih paham mengenai cara membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid yang benar. Tes yang diberikan untuk kelas ini adalah membaca surat-surat dalam Al-Qur'an yang telah dipelajari. Apabila dinyatakan lulus, maka akan mendapatkan sertifikat dari lembaga.

f. *Tafhimul Qur'an/ Tafsir Qur'an*

Kelas *Tafhimul Qur'an* atau biasa disebut dengan Tafsir Qur'an ini merupakan kelas yang mempelajari tentang cara-cara mentafsir Al-Qur'an dengan benar. Kelas ini memiliki jumlah peserta 12 orang. Pembimbing kelas ini adalah ustadz Darwin Rangkuti, S.Ag. menurut penjelasan dari ustadz Yazid dalam wawancara tanggal 2 April 2017:

“Ada satu kelas, kan baru perdana ini, baru tahun ini. Sehingga orang itu di sini insyaallah mau mencapai level apa dia dari dasar sama sekali belum bisa baca sampai dia menjadi penafsir. Untuk menjadi penafsir kan berat, lebih pada mengkaji tafsirnya.”

Jadi, kelas tafsir ini merupakan kelas baru yang dibuka oleh lembaga dengan tujuan agar peserta tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, namun juga mampu memahami isi kandungan dari Al-Qur'an tersebut. Materi dari kelas Tafsir ini telah dijelaskan oleh ustadz Yazid selaku direktur lembaga dalam wawancara tanggal 2 April 2017:

“Jadi setiap malam Selasa itu tim tafsir itu kumpul (saya, Pak Darwin, Bu Anisah, Pak Kyai Zuban, Pak Fakhruddin) itu membuat buku panduan bagaimana santri itu dimudahkan. Untuk masyarakat dimulai dari surat pendek dulu (Juz ‘Amma) yang bahkan udah cukup modal hafalannya, kemudian dipraktekkan kemudian menjadi tau harfiahnya, tau asbabun nuzulnya, tau tafsirnya, tau hidayatul ayatnya, maksud petunjuk ayat itu seperti apa. Akan tetapi tetap ada seninya di praktek membacanya. Jadi, seninya yang dikembangkan terus.”

Berdasarkan penjelasan dari ustadz Yazid, materi yang dipelajari untuk bimbingan Tafsir ini berdasarkan buku panduan yang telah dibuat oleh tim tafsir. Bagi masyarakat umum, dasar materi yang diberikan adalah surat-surat pendek terlebih dahulu. Dengan ini, masyarakat dapat mengkaji ilmu Tafsir secara mendasar.

Jadi, kesimpulan yang diambil peneliti dari program-program yang dilaksanakan lembaga guna meningkatkan kemampuan tartil dan seni baca Al-Qur’an pada peserta didik berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan dari semakin meningkatnya peserta yang mengikuti bimbingan di lembaga tersebut. Pada tahun 2016 jumlah peserta lembaga bimbingan tersebut berjumlah 192 dan pada tahun 2017 ini meningkat menjadi 227 peserta. Kemudian, generasi berprestasi dalam bidang tartil dan seni baca Al-Qur’an dari hasil bimbingan yang diikuti di lembaga tersebut semakin meningkat salah satunya yaitu peserta bernama Jihan Meidiska yang telah diwawancara berhasil meraih juara dalam beberapa perlombaan MTQ yang diikutinya.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Karena tartil dan seni baca Al-Qur'an merupakan bimbingan yang dibentuk dalam satu lembaga yaitu Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta (AMMY), maka secara garis besar faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimiliki hampir sama. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber yang merupakan direktur serta pengurus baik dari bimbingan tartil maupun seni baca Al-Qur'an. Ungkapan yang diberikan oleh ustadz Yazid dalam sebuah wawancara:

“Iya, selain ahli juga mereka adalah pendidik yang melakukannya dengan hati dan benar-benar mau berjuang untuk lembaga. Selain itu, yang menjadi pendukungnya lembaga ini adalah murni masyarakat.”

Dilihat dari pernyataan di atas, yang menjadi faktor pendukung utama bagi lembaga adalah masyarakat. Jadi, masyarakat punya andil dalam pengembangan lembaga ini. Berikut ini beberapa faktor pendukung baik dari pengurus, pendidik, serta masyarakat pada umumnya dalam bimbingan tartil dan seni baca Al-Qur'an yang diungkapkan oleh ustadz Darwin dalam wawancara pada 16 April 2016:

a. Fasilitas cukup memadai

Meskipun kantor yang digunakan sebagai tempat bimbingan tartil ini sederhana, namun bimbingan tartil yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian, adanya fasilitas yang memadai pula untuk bimbingan seni baca Al-Qur'an. Salah satunya berkat pihak SMP Muhammadiyah 7 Kotagede Yogyakarta yang bersedia meminjamkan gedungnya guna menjalankan program lembaga yaitu pembelajaran seni baca Al-Qur'an khususnya.

b. Materi sesuai dengan kemampuan peserta didik

Bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, maka diberikan materi mulai dari iqro' dan jilid sesuai dengan kemampuan peserta. Kemudian, bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, maka diberikan materi hafalan yang sesuai dengan kemampuan peserta.

Ada beberapa faktor pendukung bagi bimbingan seni baca Al-Qur'an ini, salah satu diantaranya telah dijelaskan oleh ustadz Barqoni dalam wawancara pada tanggal 16 April 2017:

“Kalau untuk mengingat materi pelajaran itu ada kasetnya mbak. Kasetnya yang sudah diterbitkan itu volume satu yang berisi tentang lagu dasar di surat Al-Anfal. Jadi apabila masih kurang paham, di rumah bisa dipelajari lagi. Ini maqro'nya bisa diganti sesuai dengan kebutuhan.”

Jadi, salah satu faktor pendukung Bagi peningkatan kemampuan pada peserta seni baca Al-Qur'an ini adalah

diterbitkannya kaset volume satu dengan lagu dasar surat Al-Anfal. Tujuan diterbitkannya kaset ini adalah agar para peserta lebih mudah dalam mempelajari materi lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an. Karena untuk dapat mahir dalam seni baca Al-Qur'an ini dibutuhkan belajar secara terus-menerus. Tidak hanya sekedar seminggu sekali ketika di lembaga, namun juga bisa dipelajari di rumah dan di mana pun dengan adanya kaset tersebut.

c. Jadwal konsisten

Adanya jadwal yang konsisten ini akan mempermudah peserta didik dalam mengikuti bimbingan tartil dan seni baca Al-Qur'an tersebut.

d. Tutor-tutor yang aktif dan berkompeten

Disediakannya tutor-tutor yang aktif dan berkompeten ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari tartil di lembaga tersebut.

Faktor tersebut juga diungkapkan oleh ustadz Yazid dalam wawancara tanggal 2 April:

“Ya program, ya dana, tapi saya didukung dengan pejuang-pejuang mujahidin/ teman-teman yang hatinya luar biasa itu. Walaupun dia semangatnya, kemampuannya baru di bidang mengajar saja, tapi keikhlasannya itu dan kami sangat terbuka.”

Tidak hanya tentang materi yang menjadi pendukung dalam peningkatan kemampuan seni baca Al-Qur'an, melainkan juga jasa yang diberikan untuk lembaga lah yang terpenting. Lembaga

tersebut merupakan lembaga murni yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, di lembaga tersebut sesungguhnya bukan lembaga yang digunakan sebagai ajang untuk mengais rejeki, namun lebih kepada tujuan utamanya yaitu memberikan kemudahan pada masyarakat yang membutuhkan bimbingan Al-Qur'an. Jadi, ustadz-ustadz yang membimbing di lembaga tersebut merupakan pendidik yang benar-benar menjadi pejuang Al-Qur'an dengan segala keikhlasan hatinya.

e. Masyarakat yang peduli terhadap lembaga

Adanya dukungan dari masyarakat yang peduli akan adanya lembaga tersebut sangat membantu kelancaran dijalankannya lembaga tersebut.

Selain itu juga dengan adanya dana tak terduga yang diberikan oleh masyarakat yang mendukung adanya lembaga tersebut. donasi yang diberikan masyarakat sangat bermanfaat bagi kelangsungan lembaga tersebut.

2. Faktor Penghambat

Setiap kegiatan yang dijalankan, pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini beberapa faktor penghambat dalam bimbingan tartil yang dihadapi menurut ustadz Darwin dalam wawancara yang dilakukan tanggal 16 April 2017:

- a. Intensitas kehadiran peserta tidak konsisten (terkadang masuk, terkadang tidak)

Hal ini disebabkan karena jadwal telah ditetapkan konsisten akan tetapi fleksibel dalam menjalankannya bagi peserta tartil khususnya.

Dari beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam bimbingan seni baca Al-Qur'an ini salah satunya diungkapkan oleh santri kelas Qiro'ah menengah yaitu saudari Jihan Meidiska dalam wawancara tanggal 2 April 2017:

“...Ya sebenarnya itu yang jadi hambatan saya biasanya kalo ketemu sama temen suka rame sendiri, terus kalau saya bangun kesiangan suka datengnya telat, terus ada acara keluarga juga mbak. Jadi, saya nggak bisa berangkat ke AMMY kan ya...”

Ungkapan saudari Jihan Meidiska sesuai dengan apa yang telah diungkapkan ustadz Barqoni dalam wawancara tanggal 9 April 2017:

“Ya banyak mbak..haha. Dari siswa sendiri ada yang datangnya tidak tepat sehingga waktunya cuma sebentar, sekitar setengah jam. Padahal dimulai jam 6 selesai jam setengah 8. Jika datang sudah jam 7 ya tinggal sebentar. Kemudian lagunya tidak bisa dikuasai dengan baik dan kebanyakan materi, kemudian santri sendiri kurang aktif malah ngobrol dengan temannya. Terus ada juga yang terlalu percaya diri padahal tidak punya kemampuan yang cukup baik sehingga ‘waton bengok’, kemudian di rumah juga tidak diulang-ulang jadi ya lupa.”

Adapun faktor lain yang menjadi penghambat bagi peserta didik secara umum adalah bagi mahasiswa biasanya tidak memiliki kendaraan, mudik liburan dan acara kampus yang bertabrakan dengan jadwal bimbingan. Kemudian, bagi orang tua biasanya

adanya pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, adanya kegiatan lain seperti acara keluarga, dll.

b. Kualitas para peserta beragam

Jadi, banyaknya peserta yang mengikuti bimbingan tartil dan seni baca Al-Qur'an mulai dari nol butuh waktu yang sangat lama untuk bisa menguasai materi yang diberikan.

c. Kondisi kantor yang sederhana

Dengan kondisi kantor yang minimalis dan sederhana ini membuat masyarakat yang datang untuk mendaftarkan diri mengikuti bimbingan tartil menjadi ragu-ragu, sehingga mereka merasa kebingungan terhadap kualitas pendidik dalam lembaga tersebut.

d. Konsistensi dan dedikasi pendidik yang kurang maksimal

Karena aktifitas para pendidik tartil tidak hanya di lembaga tersebut, maka ini menyebabkan para pendidik tidak bisa sepenuhnya berada di kantor. Kemudian, bagi pendidik yang jarak rumah sampai kantor cukup jauh terkendala hujan lebat biasanya membuat pendidik malas untuk datang ke kantor.

Kemudian, faktor penghambat yang dialami pengurus dan pendidik bimbingan seni baca Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan ustadz Barqoni dalam wawancara tanggal 9 April 2017:

“Ya kalau dari ustadz ya kadang-kadang ada yang ijin ada keperluan, sehingga harus mencari pengganti ustadz lain

yang bisa menggantikan. Tapi memang ya berbeda, karena materi yang disampaikan oleh ustadz yang mengajar dengan ustadz pengganti tidak bisa sama sebab setiap ustadz memiliki suara dan lagu yang tidak bisa sama. Dengan seperti itu kemudian peserta menjadi bingung, hlo kok lagunya jadi begini.”

Jadi, secara garis besar dapat disimpulkan bimbingan tartil dan seni baca Al-Qur'an ini memiliki faktor pendukung dan penghambat yang sama dari setiap kelasnya dalam menjalankan pembelajaran pada setiap pertemuan. Maka dari itu, diharapkan kepada seluruh pihak untuk dapat bekerjasama dengan baik dan dapat meminimalisir faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan ini.